

Perubahan *Wazan*, *Qafiyah* dan *Amanat* dalam *Qasidah Lamiyyah* pada *Diwan Umru Al-Qais*

Hopi Silviani^{1*}, Nurlinah², Dayudin³
Sunan Gunung Djati State Islamic University, Indonesia^{1,2,3}

*Email Korespodensi: hopisilviani3@gmail.com

No HP: [Mohon mencantumkan No HP Respodensi]

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 20-April -2026

Received 25-April -2026

Published 30-April-2026

Keywords:

Wazan, Qafiyah, Amanat, Umru Al-Qais

ABSTRACT

This study aims to examine variations in wazan (meter), patterns of qafiyah (rhyme), and the messages conveyed in the Lāmiyyah Qasidah from the Diwan of Imru' al-Qais. Classical Arabic poetry is well known for its aesthetic richness, particularly in its rhythmic and rhyming structures, which are central to the disciplines of 'arūd and qawāfi'. However, studies that connect these structural features with the meanings embedded in the poems remain limited. Therefore, this research explores the relationship between poetic structure and the ideas expressed in the qasidah. This study employs a qualitative descriptive method using the approaches of 'arūd and qawāfi'. The data consist of a Lāmiyyah qasidah comprising 69 verses drawn from three titles. The analysis includes taqfi' al-shi'r, identification of tafīlah patterns, examination of metrical variations such as zihāf and 'illah, analysis of rhyme structures, and interpretation of the conveyed messages. The findings show that the poems employ baḥr ṭawīl, rajaz, and sarī', with several metrical variations, particularly zihāf qabḍ, kaff, ṭayy, khaban, and the 'illah of kasf. The rhyme remains consistent with the letter "lām" as the rawiyy. The poems convey themes of transience, longing, victory, retribution, and the importance of inner peace as a source of happiness.

PENDAHULUAN

Sebagai gambaran dari kehidupan masyarakat, sastra tidak dapat dipandang sebagai dokumen sosiologis atau antropologis, melainkan sebagai hasil peniruan terhadap realitas atau bentuk *mimesis*. Dalam pandangan Plato, karya sastra merupakan imitasi dari dunia ideal. (Aeni, Supriadi, and Nurhasan 2025). Sastra merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan melalui bahasa yang kreatif dan bermakna. Keindahannya tidak hanya terletak pada bentuk bahasa, tetapi juga pada kedalaman makna yang dikandungnya. Dalam tradisi Arab, istilah yang mendekati makna sastra adalah *adab*, yang mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan peradaban. Pada masa Jahiliyah, *adab* bahkan merujuk pada tradisi jamuan makan sebagai bentuk penghormatan kepada tamu (Wildana Wargadinata and Laily Fitriani n.d.).

Berbicara tentang studi sastra, hal yang tidak boleh ditinggalkan adalah pembicaraan tentang karya sastra itu sendiri, Siswanto dalam (Silviani, Rohanda, and Rahmah 2025). Karya sastra merupakan hasil olahan imajinasi seorang pengarang yang diwujudkan dalam bentuk tulisan, yang terinspirasi dari pengalaman hidupnya sendiri maupun dari pengalaman orang lain (Allobua', Dahlan, and Wahyuni 2022). Dalam bahasa Arab, puisi disebut *syi'ir*, yang kemudian diserap menjadi "syair" dalam bahasa Indonesia. *Syi'ir* ditandai oleh unsur irama, rima, dan lantunan, serta secara etimologis bermakna mengetahui atau merasakan (Nawan Ila Ihda Khoirina n.d.).

Syi'ir Arab klasik merupakan salah satu khazanah sastra tertua yang berperan penting dalam merekam nilai budaya, sosial, dan estetika masyarakat Arab pra-Islam. Pada masa Jahiliyah, *syi'ir* tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai dokumentasi sejarah, identitas kabilah, serta refleksi pengalaman emosional dan intelektual penyair. Oleh karena itu, kajian terhadap *syi'ir* Arab klasik penting untuk memahami struktur, makna, dan fungsi sastra secara komprehensif.

Salah satu tokoh penting dalam tradisi ini adalah Umru' al-Qais, yang dikenal sebagai pelopor *qasidah* Arab klasik. Karya-karyanya dalam *Diwan Umru' al-Qais* menunjukkan kekayaan struktur puitik, khususnya dalam penggunaan *wazan*, *qafiyah*, serta amanat yang disampaikan melalui berbagai tema universal seperti cinta, kerinduan, dan kefanaan. Keindahan *syi'ir* tidak hanya terletak pada makna, tetapi juga pada musikalitas yang tercermin dalam pola *wazan* dan *qafiyah*, yang menjadi dasar kajian dalam ilmu 'arūḍ dan qawāfi.

Salah satu *qasidah* dalam diwan tersebut adalah *Qasidah Lāmiyyah* yang berisi tujuh syair, dan tiga dari tujuh syair tersebut yaitu, "ألا عم صباحاً أيها الطلل البالي" yang berjumlah 54 bait, "يا دار ماوية بالحائل" 10 bait, dan "ولله لا يذهب شيخي باطلا" berjumlah 5 bait, yang diakses penulis dari web yang Bernama "aldiwan net" <https://www.aldiwan.net/poem51.html>. *Qasidah* ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan dinamika struktur puitik yang tidak selalu statis. Dalam *qasidah* tersebut, terdapat indikasi perubahan *wazan*, variasi pola *qafiyah* dalam setiap syairnya, serta amanat yang sejalan dengan perkembangan suasana batin penyair dan konteks tematik bait-baitnya.

Kajian mengenai *wazan* dan *qafiyah* dalam *syi'ir* Arab selama ini umumnya berfokus pada klasifikasi bahar dan pola rima secara struktural. Sementara itu, kajian yang mengaitkan perubahan *wazan*, *qafiyah* dengan amanat yang terkandung dalam teks masih relatif terbatas. Padahal, perubahan unsur bunyi dan ritme dalam *syi'ir* sering kali berkaitan erat dengan intensitas makna dan pesan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca atau pendengarnya.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji perubahan *wazan*, *qafiyah*, dan amanat dalam *Qasidah Lāmiyyah* pada *Diwan Umru' al-Qais*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian

ilmu ‘arūd dan qawāfi serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara struktur puisi dan makna dalam syi‘ir Arab klasik, khususnya terkait estetika syi‘ir Jahiliyah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian ilmu ‘arūd dan qawāfi telah banyak diterapkan dalam analisis syair dan qasidah Arab. Penelitian Muhammad Hilal (2025) mengungkap variasi baḥr, zihāf, dan qafiyah dalam Qasidah Fa’iyyah, sementara Nawan Ila Ihda Khoirina (2024) menemukan konsistensi penggunaan baḥr mutaḳārib dengan variasi qafiyah dalam syair keagamaan. Abdul Aziz Wijaya (2023) menegaskan ketelitian penggunaan baḥr ramal dalam syair Qod Kafani (Abdul 2023), sedangkan Hikmawati dkk. (Hikmawati, Amalia, and Kamiliah 2022) menunjukkan bahwa ilmu ‘arūd dan qawāfi juga dapat diterapkan pada syair berbahasa Jawa. Selain itu, Faidatul Jannah dan Abdul Latif (Latif and Jannah 2022) mengungkap peran ilmu tersebut dalam membangun musikalitas puisi melalui variasi baḥr dan zihāf, serta Wulandari (Niken Aprilia Wulandari 2022) menegaskan fungsi ‘arūd dan qawāfi dalam menjelaskan struktur sekaligus estetika Qasidah Burdah. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut berkontribusi dalam memperkuat landasan teoretis dan metodologis kajian ‘arūd dan qawāfi, meskipun belum secara spesifik mengkaji keterkaitan antara perubahan wazan, qafiyah, dan amanat dalam Qasidah Lāmiyyah karya Imru’ al-Qais.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti menemukan persamaan pada pendekatan atau kajian penelitian yang dilakukan, yakni menggunakan pendekatan Ilmu *Arudh* dan *Qawafi*. Berdasarkan tinjauan di atas juga, sejauh ini peneliti tidak menemukan penelitian yang serupa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis *qasidah lamiyyah* pada *diwan* Umru al-Qais menggunakan pendekatan Ilmu *Arudh* dan *Qawafi*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan ‘arūd dan qawāfi sebagai dasar dalam mengkaji struktur puisi. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang diteliti secara sistematis melalui proses pengumpulan dan pengolahan data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian. Dengan metode ini menekankan pada penafsiran data sesuai konteks serta pengungkapan makna yang tersirat (Rohanda n.d.) Sementara itu, pendekatan kualitatif menitikberatkan pada data berupa kata-kata, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Data tersebut kemudian dianalisis secara mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya serta hubungan antarunsur yang ada (Nurashri Shafary 2023).

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap awal berupa proses transkripsi teks puisi ke dalam bentuk *khat ‘arūdī* (metrumik), yaitu mengubah teks dari penulisan biasa ke bentuk ‘arūdī untuk mempermudah identifikasi pola metrum serta panjang-pendek suku kata. Selanjutnya dilakukan *taqī‘ syi‘ri* dengan menganalisis setiap bait melalui penentuan harakat dan sukun guna menemukan pola *tafīlah* yang digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti kemudian mengidentifikasi jenis *wazan* dan menentukan pola *baḥr* yang membentuk syi‘ir. Setelah pola *baḥr* diketahui, dilakukan perbandingan antara *wazan* asli dengan bentuk yang digunakan dalam teks untuk mengungkap adanya perubahan, baik berupa penambahan, pengurangan, maupun penghilangan unsur yang dalam kajian ‘arūd dikenal sebagai *zihāf* dan ‘*illah*. Perubahan tersebut dapat terjadi pada bagian-

bagian tertentu dalam bait, yaitu *‘arūd* sebagai bagian akhir dari separuh pertama bait, *ḍarb* sebagai bagian akhir dari separuh kedua bait, serta *hashw* sebagai bagian tengah bait selain keduanya. Tahap berikutnya adalah analisis *qafiyah* dengan menelaah struktur rima pada setiap bait, meliputi unsur huruf, harakat, jenis, dan nama *qafiyah*, serta kemungkinan adanya cacat (*‘uyūb*). Tahap terakhir adalah analisis amanat, yaitu menafsirkan pesan yang disampaikan penyair melalui nadhom dengan mempertimbangkan keterkaitan antara struktur puitik dan makna yang terkandung di dalamnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi/syi’ir merupakan bentuk dari karya sastra. Menurut Ahmad Hasan Az-Zayyat Syi’ir adalah suatu kalimat yang berirama dan bersajak, yang mengungkapkan tentang hayalan yang indah dan juga melukiskan tentang kejadian yang ada (M. Saifuddin Masykuri 2017). Masan Ḥamīd (1995:23) menyebutkan bahwa syi’ir memiliki lima unsur utama, yaitu kata, wazan, qafiyah, tujuan, dan imajinasi. Dari segi bentuk, puisi Arab terbagi menjadi tiga: الشعر الملتزم (terikat pada wazan dan qafiyah), الشعر المطلق (berdasarkan satu tafīlah tanpa keterikatan ketat pada wazan dan qafiyah), dan الشعر المنثور (bebas tanpa metrum dan rima) (Masan Hamid n.d.). Untuk membedakan syi’ir dan bukan, al-Khalīl bin Ahmad al-Farāhidi merumuskan ‘Ilmu al-‘Arūd. Menurut Masan Hamid dalam (2023 نور العين) arudh bermakna arah, jalan yang sulit, bagian terakhir dari satr awal syair. Sedangkan menurut istilah ilmu arudh yaitu ilmu untuk menilai wazan serta mengidentifikasi zihāf dan ‘illah dalam puisi (Azwar Anas, Amin Nasir, Miftahul Huda, Muthmainnah 2021). Kebenaran dalam aturan syi’ir yang menakjubkan terletak pada perbedaan antara wazan dan qafiyah. Melalui penjelasan yang baik dan halus, pemahamannya menjadi lebih luas tersebar. Adapun ilmu yang mengkaji wazan dan qafiyah tersebut dikenal sebagai ilmu ‘arudh dan qafiyah (أمين ناصر n.d.)

Secara etimologis, ‘arūd berasal dari kata ‘arīdah yang bermakna penghalang dan memiliki beberapa arti lain, sedangkan secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari kaidah untuk mengetahui kebenaran dan perubahan wazan syi’ir Arab, seperti zihāf dan ‘illah (مدحا جازولي 2019). Unsur utamanya meliputi tafīlah sebagai pola bunyi pembentuk irama dan wazan sebagai susunan nada yang menjadi dasar baḥr. Tafīlah berjumlah sepuluh dan tersusun dari komponen sabab, watad, dan fāṣilah. Dari tafīlah inilah terbentuk baḥr, yaitu pola metrum yang menjadi pedoman dalam penyusunan syair, yang jumlahnya 15 menurut Imam Khalil dan 16 menurut al-Akhfasy. Perubahan dalam tafīlah pada syi’ir terbagi menjadi dua, yaitu zihāf dan ‘illah. Zihāf merupakan perubahan pada bagian tengah bait (ḥasywu), khususnya pada huruf kedua dari sabab, yang dapat berupa bentuk tunggal (mufrad) seperti khabn, ṭayy, dan qabd, maupun gabungan (murakkab) seperti khabl dan syakl. Sementara itu, ‘illah adalah perubahan yang terjadi pada bagian akhir bait (‘arūd dan ḍarb), baik berupa penambahan (ziyādah) seperti tarfil dan tadzyīl, maupun pengurangan (naqṣān) seperti ḥadzf, qat’, dan qaṣr. Kedua jenis perubahan ini menunjukkan variasi dalam struktur wazan syi’ir tanpa menghilangkan pola dasarnya.

Dari segi kaidah, syair tidak hanya ditinjau melalui ilmu arudh saja, tetapi bagian akhir syair juga berperan penting dalam menentukan susunan bait. Bidang ilmu yang khusus mengkaji bagian akhir ini disebut ilmu qawafi. (Faizin and Atisah 2020). Qāfiyah adalah bunyi akhir bait puisi yang dimulai dari huruf terakhir hingga huruf mati sebelum dua huruf hidup terakhir, yang mencakup unsur kata, huruf, harakat, jenis, nama, dan cacatnya. Qāfiyah dapat tersusun dari sebagian kata hingga gabungan kata, dengan unsur utama seperti rawī sebagai huruf inti rima, serta waṣl, khurūj, ridf, ta’sīs, dan dakhīl sebagai

pelengkapannya. Harakat qāfiyah terbagi menjadi beberapa jenis sesuai posisi bunyinya, sedangkan berdasarkan jenisnya qāfiyah dibedakan menjadi mutlaqah (rawī berharakat) dan muqayyadah (rawī bersukun), dengan variasi nama seperti mutakāwis, mutarākib, mutadārik, mutawātir, dan mutarādif. Selain itu, qāfiyah juga dapat mengalami cacat ('uyūb) seperti iṭhā', taḍmīn, iqwā', dan lainnya, yang memengaruhi keindahan dan keselarasan bunyi dalam syi'ir.

Amanat merupakan salah satu unsur intrinsik yang sangat penting dalam sebuah syair. Tanpa adanya amanat atau pesan yang hendak disampaikan, syair akan terasa hampa dan kehilangan maknanya. Melalui amanat inilah penyair menyampaikan nilai, nasihat, dan hikmah yang dapat diambil oleh pembaca (Ndruru and Zagoto 2022). Menurut Adhitya (Dea Adhitya 2010), amanat dalam karya sastra dapat disampaikan melalui dua cara, yaitu secara eksplisit dengan penyampaian pesan secara langsung dan jelas dalam teks, serta secara implisit yang disampaikan tidak langsung sehingga pembaca perlu menafsirkan maknanya sendiri. Beberapa syair karya Umru Al-Qais terutama dalam *Mu'allaqat*-nya, berisi tentang romansa, penggambaran kehidupan, dan kebanggaan

Berikut ini peneliti mengungkap makna yang terkandung dalam qashidah Lamiyyah Umru Al Qais *وَاللَّهُ لَا يَذْهَبُ شَيْخِي بَاطِلًا* , *بِأَيِّ دَارٍ مَآوِيَّةً بِالْحَائِلِ* , *أَلَا عِمَّ صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي* arudh , qawafi dan analisis amanat. Analisis difokuskan pada untuk menentukan bahar yang digunakan penyair, pola taf'ilah pada setiap bait, serta kemungkinan terjadinya perubahan bentuk seperti zihāf dan 'illah serta menganalisis qafiyahnya. Selanjutnya, dilakukan analisis amanat yang tercermin dalam bait-bait qashidah melalui pengamatan tema, diksi, dan gaya bahasa, yang disampaikan penyair serta relevansinya dalam kehidupan sosial dan spiritual.

Analisis Arudh dan Qafiyah Qasidah

“أَلَا عِمَّ صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي”

Syair di atas terdiri dari 54 bait dengan wazan *فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ مَفَاعِيلُنْ # فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ* yang termasuk dalam bahr ṭawīl, dengan delapan *taf'ilah* dan pola lagu yang sempurna pada komponen *taf'ilah*-nya. Namun, pada beberapa bagian ditemukan ketidaksempurnaan karena komponen *taf'ilah*-nya mengalami *zihāf qabḍhu* dan *makfuf* dan Illat *al hadzfu*. Adapun qafiyahnya terbentuk dari setengah kalimat, semua huruf rawiyy nya “ل” dan termasuk qafiyah yang mempunyai *ridf* dan *washl* nya berupa huruf *lin*. Adapun nama qafiyah dalam syair ini adalah al-mutawatir atau qafiyah yang terdapat satu huruf berharakat diantara kedua sukunnya.

Tabel 1. Hasil Temuan Data Arudh dan Qawafi Dalam Syair

“أَلَا عِمَّ صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البَالِي”

الشطر الثاني				الشطر الاول				رقم
وَهَلْ يَعْ مَنْ مَن كَانَ فِي الْعَصْرِ الخالي				أَلَا عِمَّ صَبَاحاً أَيُّهَا الظَّلُّ البالي				١
صرلحالي	نفع	عمنمنا	وهلي	لللبالي	يهطط	صباحن اي	ألا عم	
0/0/0//	/0//	0/0/0//	/0//	0/0/0//	/0//	0/0/0//	0/0//	
مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعول	مفاعيلن	فعولن	
صحيح	مقبوض	صحيح	مقبوض	صحيحة	مقبوض	صحيح	صحيح	
ضرب	حشو			عروض	حشو			

أَلَسْتَ تَرَى السَّمَانَ وَالنَّاسَ أَحْوَالِي				فَقَالَتْ سَبَاكَ اللهُ إِنَّكَ فَاضِحِي				٢١
سأحوالي	روننا	ترسسما	الست	كفاضحي	هأبن	سباكلل	فقالت	
0/0/0//	0/0//	0/0/0//	/0//	0//0//	/0//	/0/0//	0/0//	
مفاعيلن	فعولن	مفاعيلن	فعول	مفاعلن	فعولن	مفاعيل	فعولن	
صحيح	صحيح	صحيح	مقبوض	مقبوضة	مقبوض	مكفوف	صحيح	
ضرب	حشو			عروض	حشو			

Kedua bait ini menggunakan bahar thawil yang berwazan فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن # فعولن مفاعيلن فعولن مفاعيلن . Adapun arudh dan dharab pada bait pertama keduanya shahih. Sedangkan hasywu nya terkena zihaf وهلي, يهطط, dan قبض yaitu membuang huruf ke lima yang sukun, asalnya فعولن menjadi فعولن seperti lafadz قبض. Adapun arudh pada bait ke-21 terkena zihaf قبض yaitu membuang huruf ke lima yang sukun, asalnya مفاعيلن menjadi مفاعلن, seperti lafadz كفاضحي. Adapun dharab pada bait ke-21 ini shahih. Kemudian hasywu pada bait ini terkena zihaf قبض seperti lafadz هأبن, الست, dan zihaf كف yaitu membuang huruf ketujuh yang mati, asalnya مفاعيلن jadi مفاعيلن seperti lafadz سباكلل.

Adapun qafiyah pada bait pertama adalah lafadz خالي (0/0/), yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf qafiyah didalamnya huruf washl ي, rawy ل, ridf ا. Harakat qafiyahnya diantaranya kasrahnya huruf lam yaitu majra, dan fathahnya ha' yaitu hadwu, dan termasuk qafiyah yang memiliki ridf, dan washl berupa huruf lin. Nama qafiyahnya yaitu muatawatir dan tidak terdapat cacat qafiyah pada syair ini.

Adapun qafiyah pada bait kedua puluh satu adalah lafadz والي (0/0/). yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf qafiyah didalamnya huruf washl ي, rawy ل, ridf ا. Harakat qafiyahnya diantaranya kasrahnya huruf lam yaitu majra, dan fathahnya wau yaitu hadwu, dan termasuk qafiyah yang memiliki ridf, dan washl berupa huruf lin. Nama qafiyahnya yaitu muatawatir dan tidak terdapat cacat qafiyah pada syair ini.

يا دارَ ماوِيَّةَ بِالْحَائِلِ

Syair di atas terdiri dari 10 bait dengan wazan مستعلن مستعلن مفعولات # مستعلن مستعلن مفعولات yang termasuk dalam bahar sari' dengan enam taf'ilah dan pola lagu yang sempurna pada komponen taf'ilah-nya. Namun, pada bagian arudh ditemukan ketidaksempurnaan karena komponen taf'ilah-nya mengalami zihaf thayy dan illat al kasf pada bait 1-10 kecuali bait ke-9, adapun semua dharab pada bait ini terkena zihaf thayy dan illat al kasf, dan hasywu nya terkena zihaf thayy dan khabn.

Tabel 1.2 Hasil Temuan Data Arudh dan Qawafi dalam Syair

يا دارَ ماوِيَّةَ بِالْحَائِلِ

الشطر الثاني			الشطر الاول			رقم
وَاسْتَعَجَمْتَ عَنْ مَنْطِقِ السَّائِلِ			صُمَّ صَدَاها وَعَفَا رَسْمُها			
سائلي	عنمنطقس	وستعجمت	رسهما	هاوعفا	ثممصدا	٢
0//0/	0//0/0/	0//0/0/	0//0/	0///0/	0///0/	
فاعلن	مستعلن	مستعلن	فاعلن	مفتعلن	مفتعلن	
مطوي مكسوف	صحيح	صحيح	مطوية مكسوفة	مطوي	مطوي	

ضرب	حشو		عروض	حشو		
	ما عَرَّكُم بِالْأَسَدِ الْبَاسِلِ		قَوْلًا لِدُودَانَ عَيْبِدِ الْعَصَا			
باسلي	بلاسدل	ماغرركم	دلعصا	دانعي	قولاندو	٣
0//0/	0///0/	0//0/0/	0//0/	0///0/	0//0/0/	
فاعلن	مفتعلن	مستقلن	فاعلن	مفتعلن	مستقلن	
مطوي مكسوف	مطوي	صحيح	مطوية مكسوفة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		

Kedua bait ini berwazan *مستقلن مستقلن مستقلن # مستقلن مستقلن مفعولات* yaitu bahar sari'. Adapun arudh dan dharab pada kedua bait ini terkena *zihāf thayy dan illat al kasf* yaitu membuang huruf ke 4 yang sukun dan membuang huruf ke 7, asalnya *مفعولات* jadi *مفع لا* (0//0/) atau sama dengan *فاعلن* (0//0/) seperti pada lafadz *رسهما* dan *سائلي* pada bait nomor dua, dan lafadz *دلعصا* dan *باسلي* pada bait nomor tiga. Adapun hasywnya terkena *zihaf thayy* asalnya *مستقلن* jadi *مستقلن*, karena tidak *sima'i* maka diganti dengan *مفتعلن* pada bait nomor dua, dan lafadz *دانعي* dan *بلاسدل* pada bait nomor tiga.

Adapun qafiyah pada bait nomor dua adalah lafadz *سائلي* (0//0/), yang terbentuk dari satu kalimat. Adapun huruf qafiyah didalamnya yaitu huruf *washl ي*, *rawy ل*, *dakhil ئ* ta'sis ا. Harakat qafiyahnya diantaranya *fathah س* ross, *kasrah ئ* yaitu *isyba'*, *ل* *kasrah* yaitu *majra*, dan *fathahnya ha'* yaitu *hadwu*, dan termasuk qafiyah yang memiliki *dakhil*, dan *washl* berupa huruf *lin*. Nama qafiyahnya yaitu *muatadrik* dan tidak terdapat cacat qafiyah pada syair ini.

Adapun qafiyah pada bait kedua puluh satu adalah lafadz *والي* (0/0/). yang terbentuk dari setengah kalimat. Adapun huruf qafiyah didalamnya huruf *washl ي*, *rawy ل*, *ridf ا*. Harakat qafiyahnya diantaranya *kasrahnya huruf lam* yaitu *majra*, dan *fathahnya wau* yaitu *hadwu*, dan termasuk qafiyah yang memiliki *ridf*, dan *washl* berupa huruf *lin*. Nama qafiyahnya yaitu *muatawatir* dan tidak terdapat cacat qafiyah pada syair ini.

ولله لا يذهب شيخي باطلا

Syair ini terdiri dari 5 bait dengan wazan *مستقلن مستقلن مستقلن # مستقلن مستقلن مستقلن* yang termasuk dalam bahar *rajaz* dengan enam *taf'ilah* dan pola lagu yang sempurna pada komponen *taf'ilah*-nya. Namun, pada bagian arudh ditemukan ketidaksempurnaan karena komponen *taf'ilah*-nya mengalami *zihaf khabn* pada bait ke-2-5, *dharabnya* terkena *zihaf khabn* juga yaitu pada bait ke-1-4, dapun hasywnya terkena *zihaf khabn* pada bait 1 dan 5, dan *zihaf thayy* pada bait 1-4.

Tabel 1.3 Hasil Temuan Data Arudh dan Qawafi Dalam Syair

ولله لا يذهب شيخي باطلا

الشرط الثاني	الشرط الاول		رقم			
حتى ابيز مالكا وكاهلا	والله لا يذهب شيخي باطلا					
وكاهلا	وماكن	حتتى ابي	خباطلا	بدهبشي	وللاهما	١
0//0//	0//0//	0//0/0/	0//0/0/	0///0/	0//0/0/	
مفاعلن	مفاعلن	مستقلن	مستقلن	مفتعلن	مستقلن	
مخبون	مخبون	صحيح	صحيحة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		
خير معدي حسبا ونابلا	القَاتِلِينَ الْمَلِكِ الْخَلَّاجِلَا					

ونائلا	دنجسين	خيرمعد	حلاحلا	نلماكل	القتلي	٢
0//0//	0///0/	0///0/	0//0//	0///0/	0//0/0/	
مفاعن	مفتعلن	مفتعلن	مفاعن	مفتعلن	مستفعلن	
مخبون	مطوي	مطوي	مخبونة	مطوي	صحيح	
ضرب	حشو		عروض	حشو		

Kedua bait ini berwazan $\text{مستفعلن مستفعلن مستفعلن}$ yaitu bahar *rajaz*. Adapun arudh pada bait pertama itu shahih, sedangkan dharab nya mengalami zihaf khabn yaitu membuang huruf kedua yang sukun, asalnya مستفعلن jadi مفتعلن , karena tidak sima'i maka diubah menjadi مفاعن , seperti pada lafadz كاهلا . Adapun hasywu pada bait pertama terkena zihaf thayy yaitu membuang huruf keempat yang suku, asalnya مستفعلن menjadi مستعلن , karena tidak sima'i maka diganti dengan مفتعلن , seperti lafadz ذهيشي . Adapun arudh dan dharab pada bait kedua terkena zihaf khabn, asalnya مستفعلن jadi مفتعلن , karena tidak sima'i maka diubah menjadi مفاعن , seperti pada lafadz حلاحلا dan ونائلا . Kemudian hasywunya terkena zihaf thayy asalnya مستفعلن menjadi مستعلن , karena tidak sima'i maka diganti dengan مفتعلن , seperti lafadz دنجسين dan نلماكل .

Adapun qafiyah pada bait kesatu adalah kata كاهلا (0//0/), yang terbentuk dari 1 kalimat. Huruf washnya yaitu ا , rawyy nya ل , dakhilnya ه , ta'sisnya ا . Adapun harakat qafiyahnya diantaranya ك fathaha yaitu ross , ه kasrahnya isyba ل fathahnya majra '. Qafiyah ini termasuk qafiyah yang memiliki dakil dan washl huruf lin, dan dinamakan qafiah mutadarik karena dianatara dua sukun terdapat dua huruf yang berharakat.

Analisis Amanat

ألا عم صباحاً أيها الطلل البالي

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah kesadaran akan kefanaan hidup, kenangan masa lalu, serta dorongan untuk meraih kemuliaan hidup yang sejati. Hal ini tampak dari lafadz “ألا عم صباحاً أيها” yang menunjukkan perenungan terhadap reruntuhan sebagai simbol masa lalu yang telah sirna, kemudian diperkuat dengan “وهل يعمن من كان في العصر الخالي” yang menegaskan bahwa waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali. Di sisi lain, bagian seperti “ويا رب يوم قد لهوث” hingga penggambaran kenangan cinta dan petualangan menunjukkan fase kehidupan yang penuh kesenangan duniawi, sementara pada akhir syair, lafadz “ولكنما أسمى لمجد مؤثّل” menegaskan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu meraih kemuliaan dan kehormatan. Dengan demikian, syair ini mengamanatkan bahwa manusia hendaknya menyadari kefanaan waktu, mengambil pelajaran dari masa lalu, dan mengarahkan hidupnya pada pencapaian nilai yang lebih bermakna.

يا دار ماوية بالحائل

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah tentang kebanggaan atas kemenangan, keberanian dalam menghadapi musuh, serta perubahan keadaan setelah perjuangan berakhir. Hal ini tampak dari lafadz “صم صداها وعفا رسمها” yang menggambarkan kefanaan dan perubahan tempat, kemudian diperkuat dengan sindiran pada “ما عزكم بالأسد الباسل” yang menunjukkan kepercayaan diri dan keberanian. Gambaran peperangan dalam “تطعنهم سلكي ومخوجة” hingga “حتى تركناهم لدى معرك” menegaskan semangat juang dan kemenangan, sementara pada bagian “حلت لي الخمر” dan “فاليوم أسقى غير مستحب إثمًا” terlihat perubahan sikap setelah tujuan tercapai. Dengan demikian, syair ini menyiratkan bahwa

perjuangan dan keberanian membawa pada kemenangan, yang kemudian diikuti perubahan kondisi dalam kehidupan.

وَاللّٰهُ لَا يَذْهَبُ شَيْخِي بَاطِلًا

Amanat yang terkandung dalam syair ini adalah pentingnya menjaga kehormatan, loyalitas kepada kelompok, serta keberanian dalam menuntut keadilan. Amanat ini tergambar jelas pada lafadz “وَاللّٰهُ لَا يَذْهَبُ شَيْخِي بَاطِلًا”, yang menunjukkan sumpah penyair bahwa kematian tokoh yang dihormatinya tidak akan dibiarkan sia-sia. Ungkapan ini mencerminkan tekad kuat untuk membela kehormatan dan menuntut balas atas ketidakadilan yang terjadi. Selain itu, amanat tentang pentingnya menjaga martabat dan kemuliaan kelompok terlihat pada lafadz “خَيْرٌ مَّعَدٍ حَسَبًا وَتَأْبِيلًا”, yang menggambarkan kemuliaan nasab dan kedudukan orang yang terbunuh. Hal ini menegaskan bahwa harga diri dan kehormatan kabilah merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi. Selanjutnya, semangat keberanian dan solidaritas dalam menghadapi musuh tergambar pada lafadz “نَحْنُ جَلْبُنَا الْفَرَّحَ الْقَوَائِلَا”, yang menunjukkan kesiapan kelompok untuk maju berperang bersama. Dengan demikian, melalui ungkapan-ungkapan tersebut, syair ini mengamanatkan bahwa kehormatan dan keadilan harus dipertahankan dengan kesetiaan, keberanian, dan perjuangan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap *Qasidah Lamiyyah* dalam *Diwan Umru' al-Qais*, dapat disimpulkan bahwa ketiga syair yang diteliti menunjukkan kompleksitas struktur puitik melalui penggunaan tiga jenis bahar yang berbeda, yakni *thawil*, *sari*, dan *rajaz*. Meskipun ditemukan berbagai variasi perubahan metrum berupa *zihaf* (seperti *qabdhū*, *makfuf*, *thayy*, dan *khabn*) serta *illat* (seperti *hadzfu* dan *kasf*), pola rima atau qafiyah dalam seluruh syair tetap konsisten menggunakan huruf *rawiyy* "lam" tanpa adanya cacat (*uyub*). Analisis ini juga mengungkap bahwa unsur struktural tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi media penyampai amanat yang mendalam, mulai dari perenungan atas kefanaan hidup dan kenangan masa lalu, hingga penegasan nilai-nilai ksatria seperti keberanian dalam menuntut keadilan, loyalitas kabilah, dan upaya menjaga kehormatan untuk mencapai kemuliaan hidup yang sejati.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Analisis struktur puitik berfokus pada identifikasi pola bahar serta bentuk perubahan *zihāf* dan *'illah* secara tekstual tanpa mengeksplorasi lebih jauh bagaimana variasi metrum tersebut berkorelasi secara mendalam dengan pergeseran makna pada setiap baitnya. Selain itu, klasifikasi amanat atau pesan moral cenderung didasarkan pada kategorisasi tematik umum sehingga masih berpotensi mengandung subjektivitas dalam penafsiran makna yang tersirat. Penelitian ini juga terbatas pada tiga syair dari *Qasidah Lamiyyah* yang diakses melalui satu sumber digital, sehingga ruang generalisasi temuan terhadap seluruh karya dalam *Diwan Umru' al-Qais* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas korpus data dengan melibatkan lebih banyak syair dalam *Diwan* tersebut, memperdalam analisis kontekstual terhadap diksi yang digunakan, serta mengintegrasikan pendekatan komparatif dengan karya penyair Jahiliyah lainnya. Hal ini diperlukan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara estetika struktur *'arūd* dan *qawāfi* dengan kedalaman pesan yang ingin disampaikan penyair.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penyelesaian artikel ini merupakan buah dari perjalanan panjang yang tidak lepas dari dukungan, doa, serta bimbingan tulus berbagai pihak yang telah membersamai langkah penulis. Rasa syukur dan apresiasi setinggi-tingginya penulis persembahkan kepada segenap civitas akademika Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, khususnya pada Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, yang telah menjadi rumah akademik yang teduh serta menyediakan lingkungan yang sangat kondusif bagi tumbuh kembangnya penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis haturkan kepada para editor dan mitra bestari atas ketajaman pemikiran serta saran-saran konstruktif yang telah diberikan, sehingga naskah ini dapat hadir dalam bentuk yang lebih sempurna. Terakhir, kepada keluarga tercinta dan rekan-rekan seperjuangan, terima kasih atas segala dukungan moral dan semangat yang tidak pernah putus, yang senantiasa menjadi penguat bagi penulis hingga tugas ini dapat dituntaskan dengan baik.

REFERENCES

- Abdul. 2023. "Analisis Ilmu Arudh pada Syair 'Qod Kafani' Karya Abdullah bin Alawi al-haddad." *FASHOHAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Arab* 3(2):70–68. doi:10.33474/fsh.v3i2.20082.
- Aeni, Dita Rohmaetul, Dedi Supriadi, and Muhammad Nurhasan. 2025. "Ritme dan Rima serta Amanat Huruf Ba' Dalam Diwan Asy- Syathiri (Kajian Strukturalisme)." 13(1).
- Allobua', Wanti, Dahri Dahlan, and Ian Wahyuni. 2022. "METAFORA DALAM KUMPULAN CERPEN KENANG-KENANGAN SEORANG WANITA PEMALU KARYA W.S. RENDRA." 6.
- Azwar Anas, Amin Nasir, Miftahul Huda, Muthmainnah. 2021. *Praktis Belajar Arudh Dan Qafiyah*. 1st ed. JI. KH. Zainal Arifin: Nusa Litera Inspirasi.
- Dea Adhitya. 2010. *Memahami Novel*. Bogor: PT Quarda Inti Solusi.
- Faizin, Mochamad Sulthoni, and Ayu' Atisah. 2020. "Analisa Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Syair al-I'tirof Karya Abu Nawas." *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 6(1):47. doi:10.24252/diwan.v6i1.11190.
- Hikmawati, Masna, Ulfa Amalia, and Nur Ilmi Kamiliah. 2022. "Analisis Ilmu Arudh dan Qawafi dalam Kitab Tanwīr al-Qāri' Karya Muhammad Mundzir Nadzir." *JILSA (Jurnal Ilmu Linguistik dan Sastra Arab)* 6(2):162–75. doi:10.15642/jilsa.2022.6.2.162-175.
- Latif, Abdul, and Faidatul Jannah. 2022. "Musical Rhythm in Poetry 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' by Imam Syafi'i (Critical Analysis of 'Arudh and Qowafi)|Irama Musikalitas pada Puisi 'Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi'in' Karya Imam Syafi'i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi)." *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language* 2(2):97–109. doi:10.25217/mantiqtayr.v2i2.2344.
- M. Saifuddin Masykuri. 2017. *Mudah Belajar Arudh*. 1st ed. Lirboyo: santri salaf press.
- Masan Hamid. n.d. *Ilmu Arudh Dan Qawafi*. 1st ed. Surabaya: Al-Ikhlās.

- Nawan Ila Ihda Khoirina. n.d. "ANALISIS 'ILMU AL-'ARŪD WA AL-QAWĀFĪ PADA SYAIR SALĀMUN SALĀMUN KAMISKIL KHITĀM DALAM KITAB DĪWĀN IMĀM AL-HADDĀD." skripsi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SALATIGA.
- Ndruru, Mastawati, and Nurhatian Zagoto. 2022. "ANALISIS AMANAT SYAIR LAGU PADA ALBUM 'AKUSTICHRISYE' KARYA CHRISYE."
- Niken Aprilia Wulandari. 2022. "Analisis Qasidah Burdah Karya Imam Muhammad Bin Sa'id al-Bushiri (Analisis 'Ilmu al-'Arūd Wa al-Qawāfī)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SALATIGA, Salatiga.
- Nurashri Shafary. 2023. "Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah 'Sorak Sorai.'" doi:10.5281/ZENODO.8260081.
- Rohanda. n.d. "METODE PENELITIAN SASTRA: TEORI, METODE, PENDEKATAN, DAN PRAKTIK." *LP2M UIN SUNAN GUUNG DJATI*. <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>.
- Silviani, Hopi, Rohanda Rohanda, and Sofia Laila Rahmah. 2025. "Metafora Dalam Lagu 'Bertaut' Karya Nadin Amizah (Kajian Stilistika)." *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 12.
- Wildana Wargadinata and Laily Fitriani. n.d. *Sastra Arab Masa Jahiliyah Dan Islam*. Jalan Gajayana 50 Malang 65144: UIN-MALIKI PRESS.
- أمين ناصر. n.d. "أهمية علم العروض والقوافي في الجامعة" (Vol. 7 No. 1 Januari-Juni 2015).
- "مدحا جازولي. 2019. "العروض في ديوان أبي نواس الحسن بن الحكم (دراسة تحليلية في علم العروض) Ibrahim Malang.
- "نور العين. 2023. "تحليل شعر المعلمات عمرو بن كلثوم (دراسة العروض و القوافي JEMBER.